



KONSEP PEMIKIRAN TASAWUF KH. MUHAMMAD YAHYA DAN IMPLIKSINYA DALAM MEMBENTUK PERILAKU RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA GADING, MALANG

Ahmad Alawi¹, Dian Mohammad Hakim², Dwi Fitri Wiyono³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011127@unisma.ac.id, 2dian.mohammad@unisma.ac.id,
3dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstract

Technological advancements have facilitated human life, yet the digital world often leads to neglect of obligations to Allah Swt., relationships with others, and physical and spiritual well-being. This phenomenon has caused shifts in moral, ethical, and cultural values, particularly among the younger generation. Islamic education based on moral and spiritual values, especially Sufism, plays a strategic role in cultivating noble character. This study examines KH. Muhammad Yahya's concept of Sufism and its impact on the religious behavior of santri at Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Malang. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. Findings reveal that KH. Muhammad Yahya integrates akhlāqi and amali Sufism, emphasizing ikhlas, sabr, tawadhu', and istiqamah, internalized through exemplary conduct (al-qudwah al-hasanah), teaching (ta'lim), and spiritual habituation (bi'ah). These values shape santri's religious practices, respect (ta'dzim) toward teachers, Islamic brotherhood (ukhuwah islamiyah), tolerance, social empathy, and a spirit of service (khidmah), in line with classical Sufi principles of heart purification and the cultivation of noble character.

Key Words: *Sufism, KH. Muhammad Yahya, Religious Behavior, Santri*

A. Pendahuluan

Di era modern ini, manusia dimudahkan dalam memenuhi segala keperluan, kebutuhan, dan aktivitasnya, sehingga waktu mereka dapat digunakan secara lebih efisien dan efektif. Kemajuan teknologi dan "kemanjaan" yang ditawarkan oleh dunia digital seringkali membuat manusia lalai dan lupa diri. Mereka abai terhadap kewajibannya kepada Dzat Yang Maha Pencipta yaitu Allah Swt. hubungan dengan sesama, bahkan perhatian terhadap kesehatan fisik dan mental mereka sendiri. Kemajuan dunia digital telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan manusia. Namun, keasyikan yang berlebihan terhadap dunia digital sering kali menjebak manusia dalam siklus ketergantungan yang sulit dihindari, sehingga mengaburkan batas antara kebutuhan dan keinginan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pola hidup, tetapi juga memicu berbagai masalah sosial yang kian

mencuat dalam masyarakat modern. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah pergeseran nilai etika, moral dan budaya, terutama di kalangan generasi muda (Istante, 2023).

Fenomena ini tercermin dari meningkatnya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan, seperti pencurian, penggunaan bahasa kasar, hingga hilangnya rasa hormat kepada orang tua. Selain itu, maraknya kerusuhan yang berujung pada tindakan anarkis, kerusuhan, penjarahan, premanisme kelompok, serta pergeseran nilai etika, dan akhlak. Semua ini menjadi indikasi nyata dari menurunnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah masyarakat yang cenderung mengalami kemerosotan akhlak, dengan gejala yang semakin terlihat dan dampak negatifnya mulai dirasakan, pendidikan mendapatkan perhatian lebih dan dituntut berperan aktif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis moral dan spiritual untuk membentuk karakter individu yang religius dan bermartabat (Hanifah et al., 2025). Dalam menghadapi pergeseran nilai etika, akhlak, dan budaya yang semakin nyata di masyarakat modern, pendidikan Islam hadir sebagai solusi strategis untuk membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Tujuannya bukan hanya membekali mereka dengan pengetahuan, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip hidup yang selaras dengan ajaran agama, sehingga mampu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Pendidikan Islam pada hakikatnya diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran, serta penghayatan nilai, dengan menempatkan manusia sebagai makhluk yang terus diproses menuju kesempurnaan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Masykuri, 2010). Tasawuf sebagai salah satu cabang ilmu dalam Islam yang berfokus pada penyucian jiwa, pembentukan akhlak mulia, dan kedekatan spiritual kepada Allah Swt. memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian religius (Roza, 2021). Tasawuf tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah ritual, tetapi juga berperan dalam pembentukan akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Allah berfirman pada surat Asy-Syams yang berbunyi *"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya"* (QS. asy-Syams: 9-10). Tasawuf ialah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada perangai yang terpuji. Tasawuf berkaitan dengan moral. Aspek moral tasawuf berkaitan erat dengan pembahasan tentang jiwa, klasifikasinya, kelemahannya, penyakit-penyakit jiwa, dan sekaligus mencari jalan keluarnya (Manan, 2011).

Hal ini mengingat manusia adalah makhluk jasmani dan rohani yang karenanya wujud kepribadiannya bukanlah kualitas-kualitas yang bersifat material belaka, tetapi lebih bersifat kualitas-kualitas rohaniah- spiritual yang hidup dan

dinamis (Nurdin, 2020). Hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam (Kurniawan, 2016). Dalam ajaran Islam, Allah memang dekat sekali dengan manusia. Dekatnya Allah kepada manusia disebutkan al-Qur'an dan Hadits. Allah Swt. Berfirman *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memanggil (berdoa) kepada-Ku"* (QS. al-Baqarah: 186). Pendekatan dalam tasawuf memiliki beragam metode, sesuai dengan pengelompokan tasawuf yang dikemukakan oleh para ulama, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi (Hendriks, 2002). Tasawuf akhlaki berfokus pada aspek etika, tasawuf amali menekankan pada praktik ibadah, sedangkan tasawuf falsafi lebih mengarah pada aspek metafisika dan pemikiran. Meskipun pendekatannya berbeda, ketiga jenis tasawuf ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membersihkan diri dari segala penyakit hati yang menjadi penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Daulay et al., 2021).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten mengintegrasikan pembelajaran tasawuf ke dalam kurikulumnya. Hal ini disebabkan oleh tasawuf yang dianggap sebagai inti dari ajaran Islam, sehingga menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran di pesantren. Pesantren juga dikenal sebagai tempat pembentukan karakter manusia menuju insan kamil, di mana para santri dididik melalui metode *uswah* oleh para kiai yang menitikberatkan pada pembinaan akhlak. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika akhlak menjadi landasan utama dan standar awal dalam sistem pembelajaran di pesantren, karena nilai-nilai akhlak merupakan bagian penting dalam implementasi tasawuf (Yasin, 2019). KH. Muhammad Yahya, yang lebih dikenal sebagai Kiai Yahya, adalah generasi ketiga pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda setelah KH. Ismail. Kiai Yahya merupakan salah satu ulama yang menjadikan tasawuf sebagai dasar pembentukan akhlak santri (Izzah, 2021).

Tasawuf yang diajarkan oleh Kiai Yahya tidak hanya berorientasi pada aspek ritual ibadah, tetapi juga menekankan pengendalian diri, kesederhanaan, dan penguatan hubungan dengan Allah. Tasawuf ini berperan penting dalam membentuk karakter santri yang religius, yang tidak hanya tercermin dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka Swt. (Shohibul Kahfi et al., 2019). Pondok Pesantren Miftahul Huda terletak di tengah kota Malang, menjadi wadah ideal untuk melihat implikasi ajaran tasawuf tersebut terhadap santri. Melalui proses pendidikan berbasis tasawuf, santri tidak hanya dibimbing secara intelektual, tetapi juga diarahkan untuk mencapai kematangan spiritual dan emosional (Yasin, 2019). Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana konsep tasawuf yang diajarkan oleh KH. Muhammad Yahya

diterapkan dalam kehidupan santri serta sejauh mana ajaran tersebut memengaruhi perilaku religius mereka.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami konsep tasawuf KH. Muhammad Yahya dan pengaruhnya terhadap perilaku religius santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Malang. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, ustaz, dan santri, serta observasi partisipatif terhadap aktivitas keseharian di pesantren. Sumber data sekunder meliputi dokumen pesantren, literatur karya tulis KH. Muhammad Yahya, dan literatur tasawuf klasik berupa kitab-kitab kuning maupun literatur kontemporer buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tasawuf, perilaku religius di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, atau pemikiran KH. Muhammad Yahya. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Teknik Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti memaparkan pokok hasil analisis data yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta beberapa literatur terkait diperoleh sejumlah temuan yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, sekaligus menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan. Temuan-temuan penelitian mengenai konsep tasawuf KH. Muhammad Yahya dalam membentuk perilaku religius santri diinterpretasikan melalui perspektif teori tasawuf akhlaki dan amali al-Ghazali, serta gagasan lain yang mendukung. Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan data lapangan, mengaitkannya dengan landasan teoretis, serta memberikan jawaban komprehensif terhadap rumusan masalah penelitian.

1. Konsep Tasawuf KH. Muhammad Yahya dalam Membentuk Perilaku Religius Santri di Pondok Pesantren Miftahul Gading

Konsep tasawuf yang dikembangkan KH. Tasawuf KH. Muhammad Yahya berlandaskan pada dua arus utama, yaitu tasawuf akhlaki dan tasawuf amali al-Ghazali, dengan sumber pemikirannya berasal dari kitab-kitab klasik tasawuf dan sanad keilmuan guru-guru spiritual. Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berfokus pada pembinaan dan penyempurnaan *akhlakul karimah* sebagai landasan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah yang menitikberatkan pada transformasi

perilaku melalui pendisiplinan diri mengatur dan mengenali dirinya sendiri agar dapat memperbaiki akhlak-akhlak yang tercela dalam dirinya. (Mannan, 2018).

Konsep tasawuf akhlaki KH. Muhammad Yahya terlihat dari konsistensi beliau dalam mengajarkan dan mengamalkan kitab-kitab seperti *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Minhājul 'Ābidīn*, *Bidayatul Hidayah*, bahkan kitab tasawuf lainnya yang memiliki kesamaan corak pemikiran dengan al-Ghazali, seperti *Kifāyatul Atqiyā'*. Keterpaduan antara akhlak dan tasawuf ini sejalan ditegaskan oleh al-Kattani (2023), yang menyatakan hubungan akhlak dan tasawuf dalam perkataannya:

التَّصَوُّفُ هُوَ الْخُلُقُ، فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ فِي الْخُلُقِ، فَقَدْ زَادَ عَلَيْكَ فِي التَّصَوُّفِ

"Tasawuf adalah budi pekerti (akhlak). Barang siapa yang bertambah budi pekertinya, maka ia akan semakin mendalam dalam tasawuf" (al-Kattani, 2023).

Hal ini menegaskan esensi tasawuf terletak pada penyempurnaan akhlak, selaras dengan corak tasawuf akhlaki ala al-Ghazali yang diikuti oleh KH. Muhammad Yahya dan adanya keterkaitan mendasar antara tasawuf dan akhlak, di mana kedalaman spiritual diukur melalui kualitas moral seseorang. Ajaran KH. Muhammad Yahya konsisten menempatkan tasawuf bukan hanya sebagai amalan ritual (*'amali*), tetapi juga sebagai proses transformasi karakter (*akhlaki*) (Mannan, 2018). Dalam tasawuf akhlaki terdapat tiga tahapan utama, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Yasin, 2019). *Takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat tercela dan penyakit hati, baik lahir maupun batin. Al-Ghazali menekankan pengosongan hati dari kecintaan duniawi agar siap menerima dzikir dan pencerahan spiritual (Al-Ghazali, 2011). Di Pesantren Miftahul Huda Gading, hal ini terlihat dalam pembiasaan dzikir bersama, pengendalian diri dari amarah, dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren yang melatih kesabaran.

Setelah itu, *tahalli* berarti menghiaskan jiwa dengan sifat-sifat terpuji, seperti ikhlas, sabar, tawadhu', dan istiqamah. KH. Muhammad Yahya menanamkan *tahalli* melalui pembiasaan amal baik, hormat guru, menjaga amanah, serta ibadah wajib maupun sunnah. Tahap puncaknya adalah *tajalli*, yakni tersingkapnya hijab antara hamba dan Allah sehingga hati disinari *nūr ilāhī*. Pada santri, *tajalli* tercermin dalam ketenangan batin, khidmat ibadah, dan keteguhan iman (Yasin, 2019). Tasawuf amali adalah tasawuf yang menekankan praktik nyata ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Ia dipahami sebagai jalan menuju Tuhan melalui amal perbuatan yang bersumber dari ilmu (*'ilmu amaliah* dan *amal ilmiah*). Pandangan ini selaras dengan ungkapan al-Ghazali:

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِلَا عِلْمٍ لَا يَكُونُ

"Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidaklah mungkin terjadi" (Al-Ghazali, 2010). Tasawuf amali tidak mengabaikan ilmu, melainkan menekankan pengamalannya dalam amal saleh berdasarkan al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi salaf (Nasr, 2007; Suci et al., 2024). Praktiknya terwujud dalam dzikir, wirid, puasa sunnah, qiyamullail, dan riyadhah spiritual lainnya (al-Qusyairi, 2007). Dalam konteks KH. Muhammad Yahya, tasawuf amali diwujudkan melalui disiplin ibadah, penyucian jiwa, serta pembentukan akhlak mulia. Rujukan kitab kuning seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *Minhājul 'Ābidīn* memperkuat tradisi yang pesantren yang dibangun KH. Muhammad Yahya, sehingga tasawuf berperan sebagai sarana pendidikan ruhani sekaligus pembentukan karakter santri (Bruinessen, 2012). Pokok-pokok ajaran KH. Muhammad Yahya Ajaran beliau menekankan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui nilai keikhlasan, wara', sabar, tawadhu', ramah, lembut, istiqamah, serta praktik thariqah sebagai jalan menuju wushul kepada Allah. Seluruh konsep ini bersifat aplikatif dengan penekanan pada pembentukan akhlak dan pengamalan ibadah yang konsisten (Kahfi et al., 2019).

2. Penerapan Konsep Tasawuf KH. Muhammad Yahya dalam Membentuk Perilaku Religius Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

KH. Muhammad Yahya menghidupkan pokok ajaran tasawuf nya melalui tiga pendekatan utama, yaitu: pembiasaan kontinu (*at-takrīr al-'amali*), keteladanan nyata (*al-quḍwah al-ḥasanah*), dan ekosistem pesantren yang mendukung (*al-bi'ah ar-rūḥiyyah*). Hal ini selaras dengan pandangan Imam al-Ghazālī, yang menekankan bahwa proses pendidikan spiritual tidak cukup hanya melalui pengajaran teoritis, tetapi harus dibarengi dengan *riyāḍah* (latihan spiritual) dan pembiasaan perilaku baik secara terus-menerus agar menjadi karakter jiwa (al-Ghazālī, 2011). Ibn Miskawaih menjelaskan qahwa karakter tidak lahir secara instan, melainkan hasil dari pengulangan tindakan (*habituation*) yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung (Miskawaih, 2005). Penerapan yang digunakan KH. Muhammad Yahya dalam konsep tasawufnya ada 4: (1) penerapan melalui keteladanan (*quḍwah hasanah*); (2) penerapan melalui Pengajaran (*ta'lim*); (3) penerapan melalui pembiasaan dan lingkungan (*bi'ah ruhiyah*); dan (4) penerapan pendidikan berbasis tasawuf.

Pertama, keteladanan. Keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan moral dan spiritual sebab manusia cenderung belajar melalui observasi terhadap model atau figur teladan meniru apa yang dilihat dan dialaminya langsung (Bandura, 1977). Allah Swt. berfirma:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu*” (QS. al-Ahzab: 21). Dalam praktiknya, KH. Muhammad Yahya menjadi *living curriculum* (kurikulum hidup) bagi para santri, beliau tidak hanya mengajarkan kesederhanaan, tetapi benar-benar menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini berdampak besar pada pembentukan karakter santri, karena nilai-nilai seperti istiqamah, kedisiplinan spiritual, khusuk dan kesederhanaan ditransmisikan secara nyata melalui perilaku dan gaya hidup beliau, sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh para santri (Kahfi, 2019).

Kedua, penerapan melalui pengajaran (*ta'lim*). KH. Muhammad Yahya mengembangkan sistem pengajaran tasawuf yang komprehensif di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading dengan menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak (pembentukan karakter). Beliau menyampaikan nilai-nilai tasawuf melalui pengajian kitab-kitab klasik seperti *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* karya Al-Ghazālī, serta pesan dan nasihat (wejangan) yang disampaikan secara langsung dalam pengajian, maupun melalui interaksi harian yang bersifat informal namun mendalam secara spiritual. Sistem pengajaran tasawuf KH. Muhammad Yahya merupakan perwujudan dari konsep *ta'dīb* sebagaimana dijelaskan oleh Wan Daud (2003), yaitu pendidikan integral yang mencakup aspek ilmu, amal, dan adab (akhlak) dengan tujuan membentuk manusia yang seimbang antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas.

Ketiga, penerapan melalui pembiasaan dan lingkungan (*bi'ah*). Lingkungan pesantren yang dibangun KH. Muhammad Yahya dirancang sebagai ekosistem pendidikan yang holistik, mengintegrasikan aspek formal-informal dalam proses pembentukan karakter. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan integral Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang menekankan pentingnya penciptaan lingkungan (*bi'ah*) yang mendukung internalisasi nilai (Ulwan, 1992). Sistem pendidikan KH. Muhammad Yahya sejalan dengan konsep *hidden curriculum* Philip Jackson yaitu nilai, norma, dan sikap yang ditanamkan melalui pengalaman keseharian dan budaya lembaga pendidikan, meskipun tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal (Aviah & Afif, 2025).

Keempat, penerapan pendidikan berbasis tasawuf KH. Muhammad Yahya. Pendidikan tasawuf KH. Muhammad Yahya menekankan integrasi syariat, thariqah, dan hakikat secara harmonis. Beliau menegaskan ilmu dzahir seperti akidah dan fiqh belum sempurna tanpa *tazkiyah al-nafs*, keikhlasan, dan penguatan ruhani. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang memandang syariat sebagai tubuh dan hakikat sebagai ruh (Al-Ghazali, 2011). Pemikiran ini juga selaras dengan Ibn 'Arabi yang menegaskan amal lahiriah tanpa penghayatan batiniah tidak akan menyingkap hakikat Ilahi, sehingga dzikir dan *tazkiyah al-nafs* menjadi sarana

utama mendekatkan diri kepada Allah (Ibn 'Arabi, 2004). Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tasawuf dipraktikkan melalui keteladanan, mengaji kitab, pembiasaan dzikir, shalat berjamaah, qiyamullail, puasa sunnah, serta penanaman nilai sufistik dalam keseharian. Pandangan ini sejalan dengan al-Sulami (2003) yang menekankan pembinaan jiwa sejak dini, dan konsep *tarbiyah ruhiyah* Sayyid Qutb di mana pendidikan spiritual dipandang sebagai fondasi pembentukan akhlak dan kesadaran sosial (Abdul Halim, 2005).

3. Implikasi Konsep Tasawuf KH. Muhammad Yahya dalam Membentuk Perilaku Religius Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Konsep tasawuf KH. Muhammad Yahya tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga membentuk praksis keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. Ajaran-ajaran yang bersumber dari nilai-nilai spiritual ini berdampak pada pembentukan perilaku religius santri yang tercermin dalam tiga aspek, yaitu: (1) implikasi akhlak kepada Allah; (2) implikasi akhlak kepada sesama; dan (3) implikasi akhlak kepada diri sendiri. Pertama, implikasi akhlak kepada Allah. Tasawuf KH. Muhammad Yahya telah menciptakan transformasi spiritual yang mendalam dalam diri santri, khususnya dalam membentuk akhlak terhadap Allah Swt. Santri menunjukkan ketaatan yang konsisten dalam ibadah wajib dan sunnah. Shalat berjamaah di masjid menjadi rutinitas yang tak pernah terlewatkan, sementara ibadah sunnah seperti tahajud dan dhuha tumbuh sebagai kebutuhan jiwa, bukan sekadar kewajiban. Nilai-nilai ini sejalan dengan *maqām ihsān* sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw.:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه مسلم)

“(Ihsan adalah) engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika tidak mampu, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu” (HR. Muslim). Dalam tradisi tasawuf, kondisi ini dikenal sebagai *muraqabah*, yaitu pengawasan batiniah terhadap kehadiran ilahiah (Allah) secara konstan (Al-Qusyairi, 2002). Implikasi ajaran tersebut tercermin dalam perilaku religius santri, antara lain ketaatan dan kedisiplinan dalam ibadah wajib dan sunnah, sikap khushyuk dan *muraqabah* dalam beribadah dan menjalani aktivitas harian serta *taqwa khafiyyah* (ketaqwaan dalam kesendirian) dan kesederhanaan (zuhud). Kedua, implikasi akhlak pada sesama. Mu‘āmalah yang baik kepada sesama manusia adalah *husn al-khuluq* (akhlak mulia) yang mencakup kelembutan, kesabaran, kasih sayang, serta ramah antar sesama. Al-Ghazali dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* mengutip dari sabda Rasulullah Saw.:

الْمُؤْمِنُ أَلْفٌ مَأْلُوفٌ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ

"Seorang mukmin itu ramah dan disukai; tidak ada kebaikan pada orang yang tidak bisa bergaul dan tidak disenangi orang lain." (HR. Ahmad dan Thabarani) (Al-Ghazali, 2011). Konsep akhlak mulia menjadi fondasi dalam ajaran tasawuf KH. Muhammad Yahya yang berorientasi pada pembentukan perilaku religius santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. Tasawuf KH. Muhammad Yahya tidak hanya menekankan hubungan vertikal (*ḥablun min Allāh*) dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal (*ḥablun min al-nās*) (Hayyin, 2025). Implementasinya tampak dalam kehidupan santri sehari-hari: *ta'dzim* kepada guru, ukhuwah dengan sesama, menjaga lisan, menumbuhkan toleransi, empati sosial, serta jiwa khidmah. Nilai *ta'dzim* menjadi inti pendidikan pesantren, sejalan tradisi klasik yang menegaskan keberkahan ilmu diperoleh melalui adab (Musthofa Hadi, 2024).

Ketiga, implikasi akhlak kepada diri sendiri. Ajaran tasawuf KH. Muhammad Yahya tidak hanya membentuk hubungan vertikal santri dengan Allah Swt. dan relasi sosial dengan sesama, tetapi juga memperkuat karakter personal yang religius serta tangguh secara spiritual. Menurut Susanti Agus (2016), pembinaan akhlak kepada diri sendiri mencerminkan keberhasilan pendidikan tasawuf, di mana nilai amanah, jujur, dan disiplin tumbuh dari kesadaran ruhani. Nilai tersebut ditanamkan melalui wirid, mujahadah, tirakat, serta keteladanan guru, sejalan dengan Ibn Miskawaih dalam *Tahdzīb al-Akhḫlāq* (1999). Beberapa aspek akhlak terhadap diri sendiri yang menonjol dalam santri Pondok Pesantren Miftahul Huda dari ajaran tasawuf KH. Muhammad Yahya antara lain; zuhud (hidup sederhana dan tidak konsumtif), sikap mandiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak mudah mengeluh terhadap kesulitan, kejujuran dan amanah, menjaga integritas dalam tindakan dan ucapan, serta kedisiplinan spiritual dan moral, seperti menjaga waktu ibadah, mengikuti jadwal harian pondok, dan menghindari perbuatan sia-sia.

Dalam pandangan Al-Ghazali (2011), akhlak kepada diri sendiri merupakan puncak *jihād al-naḫḫs*, yaitu perjuangan mengendalikan hawa nafsu melalui ilmu dan latihan spiritual (*riyāḫḫah al-naḫḫs*) (Al-Ghazali, 2005). Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2012) menambahkan bahwa keberhasilan menundukkan nafsu melahirkan ketenangan batin, ketekunan ibadah, dan kestabilan akhlak. Dalam perspektif modern, hal ini sejalan dengan konsep *self-regulated character*, di mana kontrol internal menjadi landasan moral individu, sebagaimana dipraktikkan dalam pendidikan tasawuf KH. Muhammad Yahya (Lickona, 2004).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Konsep Tasawuf KH. Muhammad Yahya merupakan integrasi tasawuf akhlaki dan amali sebagaimana dirumuskan oleh Imam al-Ghazali, dengan sumber pemikiran yang

berakar dari kitab-kitab klasik tasawuf dan sanad keilmuan para gurau spiritual. Ajaran beliau menekankan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui internalisasi nilai keikhlasan, wara', sabar, tawadhu', ramah, lembut, istiqamah, serta praktik thariqah sebagai jalan menuju *wushul* kepada Allah. Seluruh konsep ini bersifat aplikatif dengan penekanan pada pembentukan akhlak dan pengamalan ibadah yang konsisten. Penerapan konsep tasawuf KH. Muhammad Yahya dilakukan melalui metode pendidikan khas pesantren, meliputi: *qudwah hasanah* (keteladanan langsung), *ta'lim* (pengajaran kitab-kitab tasawuf klasik), pembiasaan dalam lingkungan spiritual pesantren (*bi'ah*), serta pengembangan sistem Pendidikan Berbasis Tasawuf.

Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai tasawuf tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri sehingga melekat sebagai habitus religius. Dengan pokok ajaran tasawuf nya melalui tiga pendekatan utama, yaitu: pembiasaan kontinu (*at-takrīr al-'amali*), keteladanan nyata (*al-qudwah al-ḥasanah*), dan ekosistem pesantren yang mendukung (*al-bi'ah ar-rūḥiyyah*). Implikasi konsep tasawuf KH. Muhammad Yahya terhadap perilaku religius santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading tampak dalam tiga dimensi utama: (1) akhlak kepada Allah, berupa ketaatan ibadah, kekhusyukan, muraqabah, taqwa khafi, dan sikap zuhud; (2) akhlak kepada sesama, berupa *ta'dzim* kepada guru, ukhuwah Islamiyah, etika berbicara, toleransi, empati, dan semangat khidmah; (3) akhlak kepada diri sendiri, berupa kesederhanaan, kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, tasawuf yang diajarkan KH. Muhammad Yahya berfungsi efektif sebagai pembentuk kepribadian religius santri secara menyeluruh.

Daftar Rujukan

- Abdul Halim. (2022). *Konsep Spiritual Quotient dalam Tafsir fī Zhilâlil Qur'ân karya sayyid quthb dan implikasinya terhadap pendidikan Islam*. 1–374. UIN Sunan Gunung Djati
- Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi. (2012). *At-ta'aruf li Mazhab ahli tasawwuf*. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Abudin Nata. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Abul 'Ala Afifi. (1947). *Fī al-Taṣawwuf al-Islāmī wa Tārīkhihi*. Iskandariyah: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr.
- Alba, C. (2014). *Tasawuf dan tarekat* (Cet. ke-2). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muḥammad bin Muḥammad. (2011). *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Jeddah, Arab Saudi: Dar al-Minhāj.

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muḥammad bin Muḥammad. (2010). *Ayyuhal Walad*. Beirut, Lebanon: Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- Al-Sulami, Abu 'Abd al-Rahman. *Tabaqat al-Sufiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2003.
- Aliyah, E., & Amirudin, N. (2020). Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Imam Az-Zarnuji. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 21(2), 163–174.
- 'Aliyah, E., & Amirudin, N. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Karangan Imam Az-Zarnuji. *Tamaddun*, 21(2), 161. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>
- Aviah & Afif. (2025). *Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah*. *Istifkar*, 5(1), 64-92. <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/istifkar/article/download/155/201>
- Bahrul Muvid, M. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Bakri, Masykuri. (2010). *Pengembangan sumber daya manusia dalam paradikma islam*. Surabaya. Visipress media.
- Bakri, S. (2020). Akhlak Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam. In *Efudepress* (Issue December).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bruinessen, M. van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli dan Tajalli. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(3), 348–365.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Habibullah, M. R., Nahdlatul, U., Sunan, U., & Bojonegoro, G. (2024). Pendekatan akhlak tasawuf dalam pendidikan dasar untuk membentuk karakter Islami, 2(2), 44–57.
- Hanifah, Umi, Syarif Maulidin, and Prayitno, 'KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan Vol. 1, No. 1, Tahun 2025 Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah>', *KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1.1 (2025), pp. 64–74
- Hayyin, Mazaya. (2025), *Formulasi Akhlak Sosial dalam Surah al-Ḥujurāt (Pendekatan Tematik)*. (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)
- Ibn 'Arabi, Muhyiddin. *Futuhat al-Makkiyyah*. Beirut: Dar Sadir, 2004.
- Ibnu Khaldun. (2004). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Syiria: Dar Ya'qub
- Ibn 'Aṭā'illah as-Sakandari. (2012). *Al-Hikam*. Kairo: Maktabah Azhariyah lit-Turats

- Ibn Miskawaih. (1999). *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Irham, I. (2013). *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Al-Ihsan.
- Idris Manan dkk. (2011). *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer*. Surabaya: Hilal Pustaka.
- Islamiati, A., Fitria, Y., & Amini, R. (2024). Memahami Teori Behaviorisme Dalam Meningkatkan Pembelajaran Dan Efektivitas Di Sekolah Dasar Perfektif Penggunaan Stimulus Dan Respon. *At-Ta'Dib*, 8(2). <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v8i1.19441>
- Jackson, P. W. (1968). *Life in Classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.
- Muhammad Hafiun. (2012). Teori asal usul tasawuf. *Jurnal Dakwah*, 13(2), 244–245.
- Miswar. (2015). *Akhlak tasawuf: Membangun karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Karim, M. (2009). *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113–130. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Bantam Books.
- Mololong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muh Sofiudin. (2018). Tasawuf Abd Al-Rahman Al-Sulamī (Perspektif Historis). *E-Journal UIN Sunan Kalijaga*, 18(1), 183–205.
- Muhaimin. (2006). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masyhuri, A. A. (2011). *22 aliran tasawuf dalam tarekat*. Surabaya: Imtiyaz.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musthofa Hadi. (2024). *Implikasi ajaran tersebut tercermin dalam sikap hormat kepada guru, semangat persaudaraan, menjaga lisan, toleransi, empati sosial, dan jiwa khidmah dalam keseharian santri*. (Tesis, Universitas Islam Sultan Agung)

- Muzakkir. (2018). *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan*. Medan: Perdana Publishing.
- Nasution, Harun. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Y. (2007). *Cakrawala tasawuf*. Jakarta: Putra Grafika.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Hasana, H. Fathullah Rusly, S. I. (2025). *Peran Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Religius Muslimat NU pada Masyarakat Dusun Kasengan, Desa Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo*. VIII(1), 79–102.
- Nur Yasin. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno, Y., & Ratno, D. (2025). Implementasi Konsep Riyadhotunnasfi Dalam Pengembangan Pendidikan Spiritual Santri. *LIVABIL: Learning Vision for a Better Index Education Journal*, 1(1), 13–23. <https://journals.nusanara.com/index.php/livabil/article/view/2>
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Mizan Publishing.
- Shohibul Kahfi et al. (2019). *Lentera Kehidupan Dan Perjuangan Kyai Yahya: Heroisme Pondok Gading dalam Perang Gerilya*. Malang: Intelegensia Media.